



Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

Amnilis¹, Gusriati^{2*}, Septia Mariani³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Email: amnilis4@gmail.com¹; gusriatimsi@gmail.com²; septiamariani98@gmail.com³

*Corresponding Author: gusriatimsi@gmail.com

Article History:

Received : 21/12/2022

Revised : 12/01/2022

Publish : 04/02/2023

Keywords:

Food Expenditure, Non-Food Expenditure, Household Poor, Share of Food Expenditure

Abstract

The purpose of this study was to determine the share of food expenditure of poor households and to analyze the effect of income, education of the head of the family, number of household members, length of household, amount of subsidized Raskin, non-food expenditure on the share of food expenditure of poor households in Sinunukan District, Mandailing Natal Regency. This research was conducted from September 10 to October 10, 2021. The location of the research was determined purposively with a total sample of 79 people. The data used are primary and secondary data. The method used in this research is descriptive analysis method using multiple linear regression analysis. Research results: 1. The share of food expenditure for poor households in Sinunukan District is 63% (food insecure households), : 2. The variables that partially have a significant effect on the share of food expenditure of poor households of oil palm farmers, Sinunukan Subdistrict, Mandailing Natal Regency, are income and non-food expenditure variables. Meanwhile, together (simultaneously) are household income variables, head of household education, number of family members, length of household, number of poor people received and non-food expenditure with sig 0.000 < 0.05, the value of the coefficient of determination is 0.883.



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga berarti kesejahteraan masyarakat. Pendapatan rumah tangga tentunya sangat berhubungan erat dengan cara pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi konsumsinya (Hernanto, 1991). Pola pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah komposisi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Kesejahteraan dikatakan makin baik apabila persentase pengeluaran untuk makanan semakin kecil dibandingkan dengan total pengeluaran untuk non pangan (Rambe, 2006). Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2005).

Rumah tangga miskin di Indonesia tahun 2015-2019 mengalami penurunan sebesar 13,7% dengan rata-rata pertahun 2,6%/tahun. Dimana pada tahun 2015 rumah tangga miskin 28.513.570 rumah tangga dan pada tahun 2019 rumah tangga miskin 24.785.870 rumah

tangga. Rumah Tangga Miskin di Sumatera Utara dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan sebesar 16,42% dengan rata-rata 3,3%/tahun. Dimana pada tahun 2015 rumah tangga miskin 1.508.140 rumah tangga dan pada tahun 2019 rumah tangga miskin 1.260.500 rumah tangga. Salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki rumah tangga miskin yaitu Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015-2019 angka kemiskinan mengalami penurunan 13,55% dengan rata-rata 2,7%/tahun, pada Tahun 2015 rumah tangga miskin sebanyak 47.790 rumah tangga dan pada tahun 2019 sebanyak 41.310 rumah tangga.

Menurut Nurwati (2008) kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan, dan dalam waktu yang panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah kehidupan yang sifatnya global atau mendunia, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara, walaupun dampak dari kemiskinan sangatlah berbeda-beda. Kemiskinan dapat dilihat dari persentase pengeluaran pangan perkapita.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk bahan pangan di Indonesia tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebesar 38,81% dengan rata-rata 5,6%/tahun. Dimana pada tahun 2015 pengeluaran pangan Rp.412.462/kapita/bulan, dan pada tahun 2019 Rp.572.551/kapita/bulan. Sedangkan pengeluaran non pangan mengalami peningkatan sebesar 29,9% dengan rata-rata 5,6%/tahun. Dimana pada tahun 2015 pengeluaran non pangan Rp.456.361/kapita/bulan, dan pada tahun 2019 Rp. 592.690/kapita/bulan. Pengeluaran terbesar di Indonesia yaitu pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk bahan non pangan, yang mengindikasikan rumah tangga sejahtera.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk bahan pangan di Sumatera Utara tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebesar 39,01% dengan rata-rata 7,8%/tahun. Dimana pada tahun 2015 pengeluaran pangan Rp. 414.566/kapita/bulan, dan pada tahun 2019 Rp. 576.323/kapita/bulan. Sedangkan pengeluaran non pangan mengalami peningkatan sebesar 35,22% dengan rata-rata 7,04%/tahun. Dimana pada tahun 2015 pengeluaran non pangan Rp.360.624/kapita/bulan, dan pada tahun 2019 Rp.487.641/kapita/bulan. Pengeluaran rumah tangga terbesar di Sumatera Utara yaitu pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk bahan pangan, ini mengindikasikan rumah tangga kurang sejahtera.

Menurut Survei Sosisal Ekonomi (SUSENAS 2021) rata-rata pengeluaran pangan perkapita perbulan di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2020 sebesar Rp 490.603/bulan/kapita. Rata-rata pengeluaran non pangan perkapita perbulan Rp 344.257/bulan/kapita, hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Mandailing Natal kurang sejahtera, indikatornya adalah proporsi pengeluaran pangan > dari non pangan (Rp490.603 > Rp344.257). Kecamatan Sinunukan merupakan salah satu Kecamatan di daerah Kabupaten Mandailing Natal yang masih melakukan pengembangan pertanian sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan peningkatan produksi pertanian dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya tanaman kelapa sawit. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan hasil pemekaran wilayah berdasarkan Perda No. 10 tahun 2007 tentang pembentukan kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal.

Wilayah administrasi Kecamatan Sinunukan dibagi atas 14 desa yaitu: Desa Sinunukan IV, Sinunukan II, Sinunukan I, Sinunukan III, Banjar Aur Utara, Kampung Kapas II, Pasir Putih, Suka Damai, Widodaren, Wonosari, Sinunukan I Central, Sidomakmur, Air Apa. Luas wilayah kecamatan adalah 23.663 ha atau 3,57% dari total luas Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah penduduk sebesar 15,519 jiwa (BPS, Mandailing Natal, 2021). Wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Sinunukan. Di kecamatan ini pekerjaan utama adalah petani kelapa sawit. Dimana luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Tahun 2019 mencapai 5.946 ha dan

produksi 22.425,06 ton. Jumlah petani kelapa sawit paling banyak di Kabupaten Mandailing Natal yaitu Kecamatan Sinunukan sebesar 2.094 Rumah Tangga Miskin. (BPS, Mandailing Natal, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal dan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, lama berumah tangga, jumlah subsidi raskin yang diterima, pengeluaran non pangan terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sinunukan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Sinunukan adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kecamatan ini termasuk kawasan pantai Barat Sumatera Utara yang komoditi utama yang dibudidayakan masyarakatnya adalah kelapa sawit. Memiliki jumlah petani kelapa sawit terbanyak di Kabupaten Mandailing Natal yaitu 2.094 orang, yang terdiri dari 14 Desa, dengan luas tanaman kelapa sawit mencapai 5.946,00 ha dan produksi 22.425,06 ton serta memiliki 376 RTM (rumah tangga miskin). Penelitian ini telah dilaksanakan bulan September sampai Oktober 2021. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung (observasi, wawancara dan dokumentasi). Populasi pada penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Petani kelapa sawit,
2. Sudah berkeluarga,
3. Menerima bantuan raskin,
4. Memilihi Luas Lahan ≥ 1 ha.

Berdasarkan kriteria diperoleh populasi 376 orang, dengan sampel sebanyak 79 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga miskin di Kecamatan Sinunukan, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Menurut Sinaga dan Nyak Ilham, (2002).

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana:

PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga miskin (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga miskin (Rp/bulan)

2. Analisis Regresi Linear Berganda

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Keterangan:

Y = Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin (Rp/Bulan)

X₁ = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/Bulan)

X₂ = Pendidikan Kepala Keluarga (Tahun)

X₃ = Jumlah Anggota Rumah Tangga (Jiwa)

X₄ = Lama Berumah Tangga (Tahun)

X_5	= Jumlah Subsidi Beras Raskin yang Diterima (kg)
X_6	= Pengeluaran Non Pangan (Rp/Bulan)
a	= Konstanta
b_1, b_2, \dots, b_6	= Koefisien regresi
e	= Variabel Pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden yang sudah diteliti berupa umur petani, jumlah anggota keluarga tingkat pendidikan dan luas lahan kelapa sawit, sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Responden di Kecamatan Sinunukan

No	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase %
1	Umur (Than)		
	25-30	11	13,92
	31-36	18	22,78
	37-42	23	29,11
	43-48	17	21,52
	≥ 49	10	12,66
	Total	79	100,00
2	Pendidikan (Tahun)		
	SD	34	43,4
	SMP	30	37,97
	SMA	15	18,99
	Total	79	100,00
3	Luas Lahan (Ha)		
	$\leq 1,5$	42	53,16
	$> 1,5$	37	46,84
	Total	79	100
4	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)		
	≤ 4	57	72,15
	5-6	21	26,58
	≥ 7	1	1,27
	Total	79	100,00

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa umur responden mayoritas dengan umur 37-42 tahun sebanyak 23 orang (29,11%). Dilihat dari segi tingkat pendidikan responden diketahui cukup bervariasi, mayoritas responden adalah petani kelapa sawit dengan pendidikan tamatan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 34 orang (43,4%). Luas lahan yang digarap responden mayoritas $\leq 1,5$ ha sebanyak 42 orang (53,16%). Dilihat dari luas lahan yang dimiliki responden adalah lahan sempit. Responden terbanyak memiliki anggota keluarga adalah 2-4 yaitu sebanyak 57 orang (72,15%).

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Petani Kelapa Sawit

Pengeluaran pangan merupakan jumlah uang yang dikeluarkan oleh rumah tangga responden untuk membeli bahan-bahan pangan rumah tangga. Pengeluaran Pangan memperlihatkan tingkat kesejahteraan penduduk. Berikut pangsa pengeluaran rumah tangga miskin di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 2. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sinunukan

No	Jenis pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Pengeluaran pangan	90.654.450	63,00
2	Pengeluaran non pangan	53.004.500	37,00
3	Total pengeluaran	143.658.950	100, 00
4	Pangsa pengeluaran pangan	-	63,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel. 2. Pangsa pengeluaran pangan berada pada angka 63%. Angka tersebut lebih besar dari 60% yang menjadi tolak ukur suatu rumah tangga dikatakan rawan pangan. Menurut Purwantini, 1999 ketika pangsa pengeluaran pangan < 60% maka pengeluaran tangga dinyatakan tahan pangan. Apabila pangsa pengeluaran pangan \geq 60% maka pengeluaran rumah tangga miskin dinyatakan rawan pangan. Hal ini sejalan dengan kategori rumah tangga miskin di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2020.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Petani Kelapa Sawit

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis hasil uji autokorelasi nilai Durbin-Watson sebesar 1.872. Nilai tersebut kecil dari 2 yang artinya berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier berganda tidak terjadi autokorelasi atau semua variabel berhubungan dengan pangsa pengeluaran pangan. Berdasarkan hasil analisis dengan program SPSS 16 diperoleh, bahwa model regresi bebas multikolinieritas, karena memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam regresinya.

Uji normalitas data ini menggunakan grafik Normal Probability Plot dari hasil pengolahan program SPSS 16 yang dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik. Distribusi yang normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data dibandingkan dengan garis diagonal. Berdasarkan hasil analisis uji *heteroskedastisitas* pada grafik *scatterplot* diperoleh hasil bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari *heteroskedastisitas*.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin petani kelapa sawit digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16. Model regresi linier berganda tentang pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin petani kelapa sawit Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut:

$$Y = 63,929 + 0,072 X_1 - 0,018 X_2 - 0,103 X_3 + 0,005 X_4 + 0,015 X_5 - 2,077E-4 X_6$$

Nilai konstanta (b_0) sebesar 63,929 berarti pangsa pengeluaran pangan sebesar 63,929 %, jika variabel (X_1) pendapatan, (X_2) pendidikan kepala keluarga, (X_3) jumlah anggota keluarga, (X_4) lama berumah tangga, (X_5) jumlah raskin yang diterima, (X_6) pengeluaran pangan adalah 0 (nol).

3. Uji T (Parsial)

Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel pendapatan, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, lama berumah tangga, jumlah raskin yang diterima, pengeluaran non pangan berpengaruh secara parsial atau individu terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin petani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	63.929	2.145		29.807	0.000
Pendapatan	0.072	0.004	1.759	17.203	0.000
Pendidikan Kepala Keluarga	-0.018	0.057	-0.014	-0.317	0.752
Jumlah Anggota Keluarga	-0.103	0.208	-0.038	-0.497	0.621
Lama Berumah Tangga	0.005	0.018	0.013	0.270	0.788
Beras Raskin Yang di Terima	0.015	0.061	0.010	0.244	0.808
Pengeluaran Non Pangan	-2,077E-4	0.000	0-2.119	-21.701	0.000

a. Dependent Variable: Pangsa Pengeluaran Pangan

Variabel pendapatan diperoleh nilai T hitung sebesar 17,203 ($\text{sig } 0,000 < \alpha 0,05$) berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Deya Nita (2018) dengan judul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Kota Makasar, hasil penelitian menunjukkan nilai T hitung variabel pendapatan sebesar 6.526456 dengan tingkat signifikan 0.05 dan nilai T tabel diperoleh sebesar 1.661. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai T hitung $>$ dari pada T tabel ($6.526456 > 1.661$) sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan Kota Makasar.

Variabel pendidikan kepala keluarga diperoleh nilai sig sebesar 0,752 ($\text{sig } 0,752 > \alpha 0,05$) berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Deya Nita (2018) dengan judul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Kota Makasar hasil penelitian menunjukkan nilai T hitung variabel pendidikan kepala keluarga diperoleh hasil nilai T hitung $<$ T tabel ($0.849647 < 1.661$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Pangan di Kota Makasar.

Variabel jumlah anggota keluarga diperoleh nilai sig sebesar 0,621 ($\text{sig } 0,621 > \alpha 0,05$) berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan. Variabel lama berumah tangga diperoleh nilai sig sebesar 0,788 ($\text{sig } 0,788 > \alpha 0,05$) berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel lama berumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska Simbolon (2011) dengan hasil penelitian nilai signifikan sebesar $0,983 > \alpha 0,05$ sehingga keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 dan

terima H_1 yang menyatakan bahwa variabel lamanya berumah tangga tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga.

Variabel jumlah raskin yang diterima diperoleh nilai sig sebesar 0,808 ($\text{sig } 0,808 > \alpha 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah raskin yang diterima tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan. Variabel pengeluaran non pangan diperoleh nilai sig sebesar 0,000 ($\text{sig } 0,000 < \alpha 0,05$) berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran non pangan berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. A. Rachman, Mukson (2015) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh faktor pengeluaran non pangan dengan $\text{sig } 0,000 < \alpha 0,05$.

4. Uji F (Simultan)

Tabel 4. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	580.469	6	96.745	90.762	0.000 ^a
Residual	76.746	72	1.066		
Total	657.215	78			

Berdasarkan tabel hasil uji F diperoleh nilai sig ($0,000 < 0,05$), berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*simultan*) variabel pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan kepala keluarga, lama berumah tangga, jumlah raskin yang diterima, pengeluaran non pangan berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin petani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. A. Rachman, Mukson (2015) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil analisis nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,883 yang artinya variabel pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, lama berumah tangga, jumlah raskin yang diterima dan pengeluaran non pangan memberikan kontribusi sebesar 88,3% terhadap pangsa pengeluaran pangan, sedangkan sisanya 11,7% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska Simbolon (2011) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Medan Tuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien Determinasi yang diperoleh (*R-Square*) adalah sebesar 0,845. Artinya memberikan kontribusi sebesar 84,5% sedangkan sisanya sebesar 15,5% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Sinunukan sebanyak

- 63% (rumah tangga rawan pangan).
2. Variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin petani kelapa sawit Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, adalah variabel pendapatan dan pengeluaran non pangan. Sedangkan secara bersama-sama (*simultan*) adalah variabel pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lama berumah tangga, jumlah raskin yang diterima, dan pengeluaran non pangan dengan sig $0,000 < 0,05$, nilai koefisien determinasinya sebesar 0,883.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2020. *Indonesia dalam Angka, BPS. Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Sumatera Utara dalam Angka, Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Kesejahteraan Rakyat, Mandailing Natal, Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal*.
- Badan Pusat Statistik, 2021. *Jumlah Penduduk, Sinunukan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal*.
- Dinda Deya Nita, 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Kota Makassar*. Skripsi, Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Engel, Bleckwell, M. 2001. *Consumer Behavior 9th edition*. Ohio: South Westrn.
- Friska Juliana Simbolon, 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Tuntungan*. Skripsi, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- M.A Rachmah. 2015. *Faktor-Faktor Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan*
- Nurwati, Nunung. 2008. "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan". *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 1, Januari 2008.
- Purwantini, Tri., Handewi P. S. Rachman dan Yuni Marisa. 1999. *Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Provinsi Sumatera Selatan)*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rambe, Armaini. 2006. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Di Kelurahan Sodirejo 1 Kecamatan Medan Kota*, Medan Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Negeri Medan. Medan.
- Sinaga dan Nyak Ilham. 2002. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposisi Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Siregar, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana Jakarta.
- Suryawati Chriswardani, 2005, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*", *Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan*, Volume 08, No. 03, Edisi September (121-129).